

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Folklor hidup di tengah masyarakat Indonesia maupun negara lainnya. Masyarakat pemiliknya menghidupkan dan mempertahankannya. Pengenalan terhadap folklor haruslah diberikan. Pengetahuan dan ilmu tentang folklor harus dikembangkan dan diajarkan di tengah-tengah masyarakat terutama dunia pendidikan. Tidak banyak yang mengenal kata folklor. Masyarakat lebih mengenal dengan istilah tradisi lisan karena terdengar lebih bersahabat. Namun, beberapa ahli menganggap bahwa istilah tradisi lisan mempunyai arti yang terlalu sempit, sedangkan folklor lebih luas.

Definisi Folklor secara keseluruhan yaitu, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjadja, 1984, hlm.2).

Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui lisan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan kental akan tradisi turun-temurun nenek moyang. Cerita rakyat merupakan salah satu folklor yang berkembang pesat di Indonesia. Cerita yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya dimiliki masyarakat pemiliknya. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja 1965: hlm 4), cerita prosa rakyat terdapat dalam tiga golongan besar, yaitu: mite, legenda dan dongeng.

Alan Dundes (dalam Danandjadja, 1984, hlm. 67) mengatakan ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Terbukti dengan banyaknya legenda yang ditemukan pada berbagai daerah di Indonesia.

Legenda merupakan salah satu istilah sastra yang dapat digunakan untuk menyebut salah satu jenis cerita tradisional Indonesia. Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dahulu. Orang yang menuturkan cerita itu menerima cerita dari generasi orang tuanya atau generasi neneknya. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu (Rusyana, dkk., 2000: hlm 39).

Banyak legenda dari berbagai daerah di Indonesia yang ceritanya tidak asing lagi didengar masyarakat. Seperti legenda danau Toba berasal dari daerah Sumatera Utara. Kemudian legenda Sangkuriang yang berasal dari Jawa Barat. Kemudian legenda Roro Jonggrang yang berasal dari Jawa Tengah. Atau legenda Malin Kundang yang berasal dari pesisir pantai Sumatera. Legenda-legenda tersebut tentu saja sangat populer di masyarakat. Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya dan tradisi tentu saja tidak hanya memiliki legenda-legenda tersebut. Namun, masih terdapat ribuan bahkan jutaan legenda dari berbagai daerah yang memang belum dikaji dan dipublikasikan guna melengkapi khazanah kesusastraan Indonesia.

Seperti legenda yang terdapat di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Legenda “*Cai Cobleng*” merupakan legenda yang dimiliki masyarakat desa Cirateun. Desa Cirateun merupakan daerah yang secara geografis tidak dilewati oleh aliran air sehingga daerah ini dilanda kesulitan air. Singkat cerita karuhun setempat melakukan suatu upaya untuk mengalirkan air ke desa Cirateun. Eyang Ngabeui merupakan tokoh yang membuat saluran air ke desa Cirateun mengandalkan sumber mata air Cobleng. Dengan menggunakan alat sederhana Eyang Ngabeui berupaya mengikis tebing curam guna membuat *solokan* (saluran air) untuk mengalirkan air ke desa Cirateun. Mulanya, upaya ini tidak diyakini akan berhasil oleh masyarakat setempat. Sehingga muncul istilah *corsen* yaitu, *sakocor sa sen*. Sebagai bentuk ketidakpercayaan masyarakat kepada Eyang Ngabeui. Namun, Eyang Ngabeui berhasil membuat cadas gantung untuk mengalirkan air ke desa Cirateun. Dengan mengalirnya air

lewat saluran cadas gantung masyarakat merasa bersyukur dan membayar janjinya yaitu *corsen* dengan melemparkan uang koin pada mata air Coblong. Kemudian Eyang Ngabeui berhasil membuat terowongan air untuk memperbesar debit air ke desa tersebut sehingga air di desa tersebut melimpah. Karena itu masyarakat sangat bersyukur dan mengadakan upacara *hajat cai*.

Orang Sunda sebagian besar menganut agama Islam. Namun, dalam kehidupan sehari-harinya terdapat unsur-unsur kepercayaan di luar Islam. Kehidupan beragama orang Sunda sering kali dipengaruhi oleh kepercayaan pada makhluk halus dan kekuatan gaib. Kemudian terdapat upacara-upacara maupun ritual yang berhubungan dengan beberapa aspek kehidupan yang mengandung unsur bukan Islam. Agama dan sistem kepercayaan sulit untuk dipisahkan karena sistem kepercayaan masyarakat yang masih dijalankan oleh orang Sunda berfungsi untuk mengatur nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya.

Unsur-unsur Islam dan unsur-unsur kepercayaan asli (adat istiadat), tampaknya telah terintegrasikan menjadi satu dalam sistem kepercayaan dan ditanggapi mereka oleh mereka dengan emosi yang sama (Ekadjati, 1984: 282-283). Maka dari itu, di samping taat beragama, masyarakat juga menjalankan upacara-upacara maupun ritual yang tidak terdapat dalam ajaran agama. Seperti upacara "*hajat cai*" yang setiap tahunnya diselenggarakan di desa Cirateun. Sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap karuhun yang telah bersusah payah membuat saluran air yang bermanfaat untuk masyarakat hingga kini.

Manusia dapat mewujudkan rasa kebersyukurannya dengan menggunakan berbagai macam cara. Masyarakat secara kolektif mewujudkan rasa syukur dengan mengadakan upacara "*hajat cai*" yang rutin diadakan setiap tahunnya. Kegiatan ini meliputi doa bersama memanjatkan syukur terhadap Allah swt. dan mendoakan karuhun desa Cirateun yang telah berjuang untuk membuat saluran air. Secara tidak langsung masyarakat telah mewujudkan rasa syukur dengan dua cara yaitu bersyukur dengan hati dan bersyukur dengan lisan. Tidak hanya itu,

dalam kesehariannya masyarakat masih memanfaatkan dengan baik air yang mengalir ke desa tersebut melalui saluran Coblong. Hal tersebut merupakan wujud syukur dengan tindakan. Kemudian dalam upacara “*hajat cai*” ini terdapat tradisi “*ngaruat Coblong*” yang kegiatannya adalah membersihkan saluran air Coblong dengan cara bergotong royong. Kegiatan tersebut menunjukkan masyarakat mewujudkan rasa syukur dengan merawat kenikmatan.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena jika dilihat dari letak geografisnya desa Cirateun merupakan salah satu desa yang masih termasuk daerah Kota Bandung yang merupakan kota metropolitan. Pada era modern seperti sekarang ini, terdapat suatu desa yang masih memegang teguh kepercayaan dan budayanya. Selain itu, karena di daerah Cirateun ini nilai-nilai kearifan lokalnya masih sangat kental, yaitu dengan adanya upacara “*hajat cai*”. Masyarakat masih melaksanakan kegiatan tersebut sebagai wujud syukur masyarakat desa Cirateun untuk mensyukuri air yang hingga kini masih bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup akan air pada masyarakat di desa tersebut.

Penelitian sebelumnya terkait topik ini adalah penelitian Januar. dkk (2014) yang berjudul “Tradisi *Ngaruat Coblong* di Kampung Cirateun, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari untuk Bahan Pelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA kelas XII”. Penelitian ini menggunakan cerita terkait tradisi *ngaruat Coblong* sebagai alat untuk bahan ajar membaca artikel budaya pada siswa SMA. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menganalisis konsep syukur yang terdapat dalam cerita legenda *Cai Coblong* dengan analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi dan makna.

Kemudian pada penelitian Fitriani (2008) mengenai upacara *Bersih Desa* di Desa Landungsari Kabupaten Malang. *Bersih desa* merupakan salah satu upacara adat jawa yang diselenggarakan setelah para petani panen padi. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanaman padi telah berhasil dipanen dan telah menghasilkan panen yang memuaskan. Disamping itu, *bersih desa* juga merupakan

penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia terutama kepada "Rebi Sejati" dan mendo'akan agar dosa-dosanya diampuni oleh Tuhan, serta agar yang ditinggalkan selalu mendapatkan keselamatan, murah rejeki dan mudah dalam mencari sandang pangan. Penelitian ini terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena terdapat kesamaan yaitu bagaimana masyarakat secara kolektif mengungkapkan rasa syukur mereka dengan mewujudkannya ke dalam suatu upacara. Seperti halnya upacara "*hajjat cai*" masyarakat desa Cirateun, pada desa Landungsari ini mewujudkannya dalam upacara "*bersih desa*".

Penelitian yang serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani juga telah dilakukan oleh Emmi Nur Afifah (2015) dengan judul "Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)". Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang terfokus pada kebudayaan masyarakat Tegalarjo yang memiliki nilai syukur dalam budayanya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena memiliki topik yaitu, kebersyukuran suatu masyarakat yang berwujud dalam sebuah upacara atau ritual.

Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena memiliki permasalahan yang sama yaitu bagaimana kebersyukuran suatu masyarakat di beberapa daerah diwujudkan dalam suatu upacara yang mengandung makna syukur kepada Tuhan atas apa yang telah dicapai.

Berbeda halnya dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sekitar lokasi penelitian di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, yaitu cerita legenda *Cai Cobleng*. Penelitian ini dilakukan pada dua daerah yaitu Kelurahan Isola dan Kelurahan Gegerkalong yang melibatkan tiga orang informan cerita, dua informan berasal dari Kelurahan Isola dan satu informan berasal dari Kelurahan Gegerkalong.

Penelitian ini menggunakan analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna. Penelitian ini perlu dilakukan karena, di era modern ini masih terdapat suatu cerita rakyat yang masih berkembang dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat pemiliknya yang bernetabene berada di Bandung, kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat. Kesadaran kolektif masyarakat desa Cirateun dalam merawat air terekam dalam cerita Legenda *Cai Cobleng* sebagai wujud dari kebersyukuran masyarakat desa tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa tahapan yang menjadi fokus penelitian seperti (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Persoalan mengenai konsep syukur dalam legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.
- (2) Struktur legenda yang menggambarkan konsep syukur dalam legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

2. Batasan Masalah

Agar masalah penelitian dapat diungkap secara sistematis dan tidak melebar, maka peneliti membatasi masalah penelitian dengan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini difokuskan pada bagaimana analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi dari Legenda *Cai Cobleng* serta bagaimana konsep syukur dalam Legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.
- (2) Wilayah penelitian ini meliputi tiga daerah di Kecamatan Sukasari Kota Bandung yaitu, desa Cirateun, Geger Arum, dan Geger Kalong.

- (3) Penelitian ini hanya akan membicarakan masalah struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, makna dan bagaimana konsep syukur yang tergambar dalam legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana konsep syukur digambarkan dalam struktur legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung?
- (2) Bagaimana konteks penuturan legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung?
- (3) Bagaimana proses penciptaan legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung?
- (4) Bagaimana fungsi legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung?
- (5) Bagaimana makna legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) mentranskripsikan rekaman cerita yang berbahasa Sunda dan mentransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia
- (2) mendeskripsikan struktur legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung
- (3) mendeskripsikan konteks penuturan legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung
- (4) mendeskripsikan proses penciptaan legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung

- (5) menemukan fungsi-fungsi yang terkandung dalam legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung
- (6) mengetahui bagaimana makna yang terkandung dalam legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya memiliki manfaat bagi peneliti maupun masyarakat banyak, baik itu manfaat secara teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- (1) Memberikan kontribusi referensi dan menambah khazanah kepustakaan penelitian mengenai tradisi lisan.
- (2) Menjadi bahan rujukan dalam memahami tradisi lisan.
- (3) Sebagai bahan pengajaran sastra yang dapat memanfaatkan penelitian ini untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra terutama tradisi lisan.
- (4) Mengembangkan ilmu sastra lisan.
- (5) Memberikan gambaran mengenai tradisi lisan yang berkembang di Bandung, terfokus pada legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.
- (6) Mengetahui adanya konsep syukur dalam legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

- (1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai sastra lisan, khususnya yang berkembang di Bandung.
- (2) Bagi masyarakat, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat, terutama masyarakat desa Cirateun yang belum atau kurang mengetahui tentang legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

- (3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan sumbangan data maupun referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai legenda yang berkembang di daerah tersebut.
- (4) Penelitian ini dapat memberikan informasi dan berkontribusi dalam pendokumentasian tradisi lisan mengenai legenda “*Cai Cobleng*” di desa Cirateun, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.
- (5) Nilai budaya yang terlihat melalui Legenda *Cai Cobleng* yang diteliti ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan pembangunan di daerah tersebut.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini tersusun atas struktur

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi landasan teori, meliputi rujukan teori yang dipakai oleh peneliti dan tinjauan penelitian terdahulu yang relevan. Bab III berisi metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data, isu etik, dan kerangka berpikir penelitian. Bab IV berisi temuan dan pembahasan, meliputi hasil penelitian terhadap data yang dianalisis. Pada bab ini pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah akan dijawab melalui hasil analisis data. Bab ini memuat hasil analisis terhadap konsep syukur dalam Legenda “*Cai Cobleng*” konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi dan makna.